

Makna Syawal dan Peningkatan Kualitas Umat

• Oleh: Dr Yusuf Hadijaya

Pendahuluan

Bulan Ramadan 1441 H baru saja pergi meninggalkan kita, berganti Bulan Syawal di mana pada awal bulan ini yang baru lalu kita merayakan Idulfitri. Nama bulan di sistem kalender Hijriyah memiliki keunikan tersendiri jika dikaji secara etimologis dan kontekstualisasinya. Syawal secara harfiah artinya peningkatan, yakni peningkatan ibadah sebagai hasil *training* selama Ramadan.

Namun marilah kita memperluas pemahaman terhadap makna ibadah di sini, yaitu ibadah bukan hanya dalam artian ibadah *mahdhah* saja, melainkan ibadah dalam bentuk segenap aktivitas sehari-hari yang akan bernilai ibadah jika kita meniatkannya dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. Setelah Ramadan, pada bulan Syawal pulalah yang membuktikan diri kita berhasil atau tidak dalam meraih derajat takwa. Seorang muslim yang telah 'dibakar' dosa dan kotoran dalam hatinya selama Ramadan akan senantiasa mempertahankan bahkan meningkatkan kebaikan-kebaikan di bulan Syawal dan pada sebelas bulan yang lainnya.

Dalam artikel ini, penulis mencoba mengulas tentang Bulan Syawal dalam konteks penyempurnaan Kalender Hijriah dan budaya umat Islam, khususnya dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia umat.

Disampaikan demikian, sebab sistem kalender bukan hanya merupakan perulangan statis dari hari ke hari, bulan ke bulan, atau tahun ke tahun saja, karena di dalam sistem kalender itu sebenarnya mencerminkan perjalanan waktu dan benda-benda di alam semesta sebagaimana yang banyak dijelaskan di dalam Alquran dan Hadis tentang alam semesta. Tetapi langkah pengembangan budaya umat Islam nampaknya belum sepenuhnya mengarah ke sana dalam mengambil hikmah dan pelajaran ketika mempelajari dan menafsirkan ayat-ayat Alquran dan Hadis.

Logika Ilmiah

mengirimkan para astronaut ke luar angkasa, dan membangun stasiun luar angkasa, insya Allah masalah penentuan kapan waktu-waktu yang tepat dan benar pada penetapan awal bulan Ramadan, bulan Syawal, dan musim haji, serta jadwal waktu salat fardu lima waktu sehari semalam akan dapat diselesaikan dengan keberhasilannya menjawab tantangan bagi umat Islam yang hidup di zaman ilmu, teknologi dan virtual ini.

Perjalanan melintasi penjuru langit dan bumi pada masa kita ini sebenarnya masih belum ada apa-apanya dibandingkan dengan perjalanan Israk Mikraj Rasulullah Muhammad Saw ke *Sidratil Muntaha* yang sangat inspiratif bagi umat sepanjang zaman hingga hari kiamat nanti.

Peran strategis

Untuk menguraikan tentang budaya umat Islam yang kita kaitkan dengan sektor yang paling strategis yaitu penyempurnaan sistem kalender, tentu kita akan mulai dari tingkatan budaya kelompok, birokrasi, atau bangsa dari fenomena maupun objek yang dapat dilihat, yaitu tingkatan artefak.

Mengapa upaya penyempurnaan sistem kalender tersebut dikatakan memiliki peran sangat strategis? Karena pengembangan program di sektor inilah yang akan menstimulir kemajuan di berbagai sektor lainnya yang menjadi indikator kemajuan peradaban suatu kaum atau bangsa di dunia.

Dari negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim di Timur Tengah, Afrika Barat dan Utara, Asia Tengah dan Eropa, serta Asia Selatan dan Asia Tenggara, baru Iran dan Turki yang memiliki program luar angkasa yang sudah maju. Selain kedua negara ini, Uni Emirat Arab juga telah mengirimkan astronautnya ke stasiun luar angkasa internasional milik Amerika Serikat dan Eropa.

Di luar ketiga negara di atas, negara lain di dunia Islam yang memiliki potensi budaya besar

Logika Ilmiah

Syeikh Thantawi Jawhari yang menulis Tafsir "*Al Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al Karim*" mengatakan, "Mengapa para ulama hanya mengarang puluhan ribu buku fikih, padahal ayat-ayat tentang fikih dalam Alquran tidak sampai 150 ayat. Sementara ayat-ayat tentang pengetahuan alam mencapai 750 ayat. Ditambah ayat-ayat terkait lainnya. Apakah boleh secara akal dan syara' umat Islam mengutamakan ayat-ayat yang jumlahnya sedikit dan mengabaikan ayat-ayat yang jumlahnya lebih banyak? Apakah orang Islam belum terpenggil untuk menulis tentang pengetahuan alam, yang merupakan inti ilmu agama. Ketahuilah bahwa ilmu fikih hanya untuk menjaga keselamatan umat, sementara ilmu alam untuk mengenal Allah".

Sependapat dengan pandangan Syeikh Jawhari, penulis melihat sebenarnya sudah waktunya dilakukan cara penafsiran yang kontekstual dalam memahami dalil-dalil yang terdapat dalam Alquran dan Hadis yang akan berdampak terhadap pemahaman dan pengamalan umat Islam dalam melaksanakan ibadahnya. Beberapa contoh mengenai hal ini misalnya dalam penafsiran firman Allah Swt tentang posisi bulan ketika mengelilingi bumi (QS. Yunus (10): 5) dan tentang matahari dan bulan masing-masing beredar pada orbitnya (QS. Yaasiin (36): 40).

Jelaslah di sini para ahli yang dapat menentukan kapan waktu-waktu ibadah yang tepat dan benar dari kalangan usul fikih dan astronomi. Artinya apa? ketika para ahli usul fikih dan astronomi mampu menyempurnakan Kalender Hijriah menjadi suatu kalender global tunggal yang dapat menentukan kapan waktu-waktu ibadah yang tepat dan benar. Maka sesungguhnya ini adalah amalan yang paling utama dari mereka, yang mana pahala dari seluruh umat Islam yang dapat melaksanakan ibadah-ibadahnya sesuai tuntunan Islam (kaidah usul fikih dan perintah untuk menggunakan akal pikiran dan mentadabburi ciptaan-ciptaan Allah) mengalir juga pahalanya kepada para ahli di kedua bidang tersebut yang telah bekerja bersungguh-sungguh untuk mewujudkan kalender global tersebut.

Contoh lainnya, dalam penafsiran firman Allah Swt tentang Alquran sebagai kebijakan hari...

dunia Islam yang memiliki potensi cukup besar untuk pengembangan program luar angkasa nasionalnya adalah Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslimnya yang terbesar di dunia.

Pada tahun 2015 lalu, tercatat ada enam badan antariksa yang telah berhasil menjalankan misi-misi ke ruang angkasa. Namun sayangnya dari keenam badan antariksa tersebut belum ada satupun yang ada di negara-negara muslim. Keenam badan antariksa tersebut berada di Amerika Serikat, Rusia, Uni Eropa, Jepang, Cina, dan India.

Setelah pengamatan terhadap tingkatan budaya yang kasat mata yaitu tingkatan artefak, kita dapat menyelami ke dalam tingkatan di bawahnya yang meliputi kepercayaan dan nilai-nilai yang diterima dan menjadi pedoman kehidupan bagi para anggota organisasinya, hingga kita menyelam lebih dalam lagi pada dasar tingkatan yang terdalam yaitu dalil-dalil agama/asumsi-asumsi bersama yang diterima oleh para anggota organisasi yang menjadi fondasi bagi organisasi yang akan membentuk pola kognisi, persepsi, dan perasaan yang ditampilkan oleh anggota kelompok.

Para pemimpin menciptakan dan menanamkan budaya sebagai alat untuk mengembangkan organisasi. Akan tetapi budaya secara alamiah juga terbentuk dalam pergaulan dan hubungan timbal balik yang terjadi di antara para anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam merespon persoalan-persoalan penting yang mereka hadapi.

Di sinilah konsep budaya membangun kesadaran budaya yang berasal dari pengalaman masa lalu masyarakat itu sendiri, sehingga dengan sendirinya budaya tersebut menyebar ke seluruh bagian masyarakat dan menjadi mudah diterima oleh masyarakat tersebut yang akan secara berkelanjutan dipelihara dan diperkuat dengan adaptasi melalui pengembangan unsur baru yang muncul karena interaksi dengan masyarakat atau bangsa-bangsa lain dan pengalaman baru. Ke semua organisasi baik pemerintahan maupun non-pemerintahan yang menjadi bagian umat Islam inilah yang harus direformasi budayanya ke arah budaya konstruktif dan produktif.

Contoh lainnya, dalam penafsiran firman Allah Swt tentang Alquran sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa dan derajat yang paling tinggi bagi orang-orang yang beriman (QS. Ali 'Imran: 138-139). Ayat-ayat tersebut bila dikaitkan dengan dalil-dalil yang menerangkan tentang kekuasaan Allah, maka manusia sebagai hamba-Nya yang dijadikan sebagai wakil Allah di muka bumi (*Khalifatullah fil ardh*).

Dari pesan suci ini dapat diasumsikan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menaklukkan luar angkasa dan boleh jadi ruang hidup manusia di alam dunia ini menjadi bukan hanya seluas bumi saja tetapi juga meliputi luar angkasa yang sangat luas dengan begitu banyak planet yang masih menyimpan misteri yang belum diketahui manusia.

Artinya umat Islam hari ini dan generasi-generasi penerusnya harus punya modal keimanan yang kokoh dan mental untuk menjadi umat yang tertinggi peradabannya. Kepemimpinan Islam yang visioner, tangguh, beramar makruf nahi mungkar, produktif, dan melayani umat Islam. Bahkan sesama umat manusia yang lainnya walaupun berbeda agama dan keyakinannya akan menjadi amalan yang paling afdal dari para pemimpin umat itu yang mana pahala dari seluruh umat Islam akan mengalir juga kepada mereka karena telah bekerja bersungguh-sungguh untuk memimpin umat Islam menjadi umat yang unggul.

Satu contoh lagi dalam penafsiran firman Allah Swt tentang peluang manusia menembus penjuru langit dan bumi (QS. Ar-Rahmaan (55): 33) dan Hadis Rasulullah Saw tentang kewajiban memiliki ilmu untuk kehidupan dunia dan akhirat (HR. Turmudzi). Di sini, sebagai mana kita pahami bahwa peluncuran misi ke luar angkasa membutuhkan keahlian di berbagai bidang ilmu alam maupun ilmu sosial.

Nah! Bila para ahli di bidang-bidang tersebut di kalangan umat Islam mampu mengangkaskan teropong luar angkasa dan satelit di suatu orbit,

budaya akan terstruktur dan produktif.

Penutup

Secara teoretis, budaya umat Islam dapat dianalogikan dengan budaya organisasi. Mengubah budaya organisasi merupakan pekerjaan yang sangat sulit karena budaya organisasi ini dapat diibaratkan seperti DNA-nya sebuah organisasi, maka bagaimana kita dapat mengubah budaya organisasi tersebut? Begitu pula dari sini sebenarnya sudah terbayang akan betapa sulitnya upaya mengubah budaya umat Islam. Pertanyaan berikutnya adalah bukan kapan saatnya kita mengubah budaya umat Islam?

Karena budaya umat Islam itu sudah berproses secara berkesinambungan yang harus dilakukan oleh setiap organisasi yang menjadi bagian dari umat Islam. Maka pertanyaan yang benar seharusnya adalah bagaimana dalam proses tersebut kita dapat mentransformasikan budaya tersebut menjadi kuat!

Penyakit genetik bersifat diwariskan sehingga sulit menyembuhkannya karena harus memperbaiki DNA di setiap selnya. Namun untungnya umat Islam ditilik dari sisi genetisnya bagus karena nilai-nilai luhur, dalil-dalil, dan asumsi dasar dalam ajaran Islam merupakan wahyu dan hadits yang bersifat mutlak kebenarannya yang bersumber dari Sang Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Di bawah kepemimpinan yang kuat dan memiliki komitmen untuk meninggikan kalimat Allah, umat Islam di dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya akan mampu mewujudkan Kalender Hijriah Global tunggal, sehingga mampu mengamalkan ibadah-ibadah *mahdhah*-nya sesuai tuntunan dan tujuan yang tersurat maupun hikmah yang tersirat dalam Alquran dan Hadis dan berhasil dalam upayanya untuk meningkatkan budaya umat Islam yang unggul dan kuat. *Wallahu a'lam bishshowab*.

(Penulis adalah Dosen Pascasarjana FITK UIN Sumatera Utara dan Anggota PW Ikatan Dai Indonesia (Ikadi) Sumatera Utara)